

Exploring the Nature of Students as Pedagogical Beings: A Humanistic Approach in Education

Rosdiana^{1*)}, Yuspiani²⁾, Alwan Subhan³⁾

¹Institut Agama Islam Negeri Sorong

²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: rosdiana@iainsorong.ac.id, yuspiani.uinalauddinmakassar@gmail.com,
alwan.suban@uin-alauddin.ac.id

Abstract

The humanistic approach in education emphasizes the holistic development of learners, encompassing emotional, social, and academic aspects. The library research method was chosen because the study focuses on exploring concepts and theories regarding the humanistic approach in education as well as the nature of students as pedagogical beings. This study examines the benefits, challenges, and implementation strategies of the humanistic approach within the context of modern education. Findings reveal that this approach enhances learners' motivation, creativity, and confidence, while fostering self-awareness and social responsibility. However, successful implementation requires adequate resources and proper teacher training. This study recommends strengthening teacher training, providing sufficient resources, and fostering collaboration among stakeholders to support the sustainability of the humanistic approach in education. Thus, the humanistic approach can contribute to producing learners who excel not only intellectually but also emotionally and socially.

Keywords: Education, Humanistic Approach, Holistic Development, Learner Motivation.

Received: 08 November 2025

Revised: 11 November 2025

Accepted: 12 November 2025

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang mengalami transformasi pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai hidup. Konsep peserta didik sebagai makhluk pedagogik mengandung makna bahwa setiap individu peserta didik merupakan entitas yang utuh dengan berbagai dimensi fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual yang saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Sebagai makhluk pedagogik, peserta didik bukan hanya sebagai penerima pasif pengetahuan, tetapi juga subjek aktif yang terlibat dalam konstruksi pemahamannya sendiri. Hal ini mengharuskan pendidik untuk memahami secara mendalam karakteristik, kebutuhan, dan motivasi setiap peserta didik agar proses pembelajaran menjadi efektif dan bermakna (Ferrary et al., 2024).

Konsep ini sejalan dengan pemikiran humanistik dalam pendidikan yang menekankan penghormatan atas kemanusiaan individu serta potensi aktualisasi diri. Humanisme dalam pendidikan berakar dari teori-teori psikologi humanistik seperti yang

dikembangkan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, yang menempatkan perkembangan diri sebagai tujuan utama pembelajaran (Syaifuddin, 2022). Pendekatan humanistik menonjolkan pentingnya empati, penghargaan positif tanpa syarat, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat antara pendidik dan peserta didik. Pendekatan ini menghargai keberagaman keunikan individu dan mendorong perkembangan aspek afektif serta emosional yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam model pembelajaran tradisional (Saputri, Vica Septianti, Sofi Arifiana Mawaddah, 2024).

Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan humanistik menjadi sangat relevan, terutama di era di mana perubahan sosial dan teknologi terjadi sangat cepat dan kompleks. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan semata, melainkan juga menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan yang multidimensional dengan karakter yang kuat dan kepribadian yang matang (Wijayanto, 2025). Dengan demikian, pendekatan humanistik memberikan kontribusi signifikan dalam membangun sistem pendidikan yang berpusat pada peserta didik dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif, menghargai potensi unik, dan memfasilitasi pertumbuhan holistik peserta didik.

Model konseptual humanistic principles, learning context, learning outcomes menunjukkan hubungan sistematis antara ketiganya. Prinsip humanistik seperti penghargaan terhadap potensi individu, kebebasan dalam belajar, dan pengembangan diri menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kolaboratif, serta menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam lingkungan pembelajaran tersebut, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses belajar yang bermakna (Hayati, 2025). Keterkaitan antara ketiga prinsip tersebut menunjukkan bahwa semakin baik penerapan prinsip-prinsip humanistik dalam pendidikan, semakin konstruktif pula suasana pembelajaran tercipta, baik dari sudut pandang psikologis maupun sosial. Ini pada akhirnya menghasilkan hasil belajar yang menyeluruh, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor (Sudirman, 2022). Oleh karena itu, model ini menekankan bahwa pendidikan yang berfokus pada humanisme tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk individu yang komprehensif, memiliki karakter yang kuat, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Hikmah et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat dua rumusan masalah pokok yang hendak dibahas dalam tulisan ini, yaitu: Bagaimana pendekatan humanistik menggali hakikat peserta didik sebagai makhluk pedagogik? Pertanyaan ini akan membahas cara-cara pendekatan humanistik memperlakukan peserta didik secara utuh yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan sosial sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga transformatif. Bagaimana peran pendekatan humanistik dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik? Pendekatan humanistik dirasakan mampu memberikan landasan pembentukan karakter yang kuat karena mengedepankan nilai-nilai penghormatan diri, kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Penulisan ini bertujuan: Mendeskripsikan hakikat peserta didik dalam perspektif humanistik, dengan meninjau bagaimana pendekatan ini memandang peserta didik sebagai manusia utuh yang aktif dan bermakna dalam proses pembelajaran, dan Menjelaskan penerapan pendekatan humanistik dalam proses

pembelajaran, meliputi strategi dan prinsip-prinsip yang dapat mengoptimalkan perkembangan holistik peserta didik agar dapat berkembang secara optimal dalam aspek intelektual, emosional, dan sosial.

Dengan memahami peserta didik sebagai makhluk pedagogik dan menerapkan pendekatan humanistik, diharapkan pendidikan dapat menjadi medium yang tidak hanya menghasilkan individu cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian matang, empati sosial, dan kemandirian yang tinggi dalam menghadapi tantangan zaman (Wijayanto, 2025).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan) (Abdurrahman, 2024). Metode ini dipilih karena kajian berfokus pada penggalian konsep dan teori mengenai pendekatan humanistik dalam pendidikan serta hakikat peserta didik sebagai makhluk pedagogik. Sumber data diperoleh dari literatur primer dan sekunder dalam 5 tahun terakhir, meliputi karya tokoh-tokoh pendidikan humanistik seperti Abraham Maslow, Carl Rogers, Paulo Freire, serta pemikiran tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Zakiah Darajat dan Ahmad Tafsir. Selain itu, digunakan pula buku-buku pendukung, artikel jurnal ilmiah, serta sumber akademik daring yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis dengan kata kunci tertentu, pencatatan, dan pengorganisasian literatur sesuai fokus kajian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi, klasifikasi, dan sintesis gagasan kemudian melakukan pengkodean secara manual. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber serta kajian kritis terhadap isi literatur yang digunakan (Haryoko et al., 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggalian Hakekat Peserta Didik Melalui pendekatan Humanistik

Penggalian hakikat peserta didik melalui pendekatan humanistik menekankan pentingnya penghargaan terhadap keunikan dan potensi setiap individu, peran pendidik sebagai fasilitator dan pendukung, serta pengembangan aspek emosional dan spiritual yang holistik. Pendekatan ini berfokus pada memenuhi kebutuhan peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual, sehingga tercipta proses pembelajaran yang autentik dan memanusiakan.

Peserta didik sebagai makhluk pedagogik merupakan individu yang tidak hanya memerlukan pengajaran akademis, tetapi juga perhatian pada aspek emosional, sosial, dan spiritualnya dalam proses pembelajaran. Peserta didik memiliki keunikan dalam karakteristik, kebutuhan, dan potensi yang harus dipahami oleh pendidik agar proses pembelajaran berjalan efektif. Hakikat peserta didik sebagai makhluk pedagogik mencakup pemenuhan kebutuhan dasar dan pengembangan aspek kecerdasan majemuk yang meliputi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Setyadi, 2024). Hal ini menuntut pendekatan pendidikan yang holistik dan manusiawi agar pertumbuhan peserta didik tidak hanya secara kognitif tetapi juga aspek lain yang mendukung keseimbangan pribadi dan sosial. Menurut Ahmad Tafsir Manusia diciptakan oleh Allah dibekali dengan berbagai potensi salah satunya adalah potensi manusia yang bisa dikembangkan sesuai minat dan bakat manusia,

perkembangan manusia ini ditentukan oleh potensi bawaannya dan pengaruh lingkungan disekelilingnya (Meinura, 2022).

Manusia sebagai anak didik memiliki kedudukan istimewa dalam pandangan pedagogik. Ia bukan sekadar penerima informasi, melainkan subjek aktif yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara menyeluruh. Dalam konteks Islam, manusia disebut sebagai *makhluk pedagogik* karena sejak awal penciptaannya telah memiliki kemampuan untuk belajar dan diajar. Firman Allah dalam QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5 menegaskan bahwa aktivitas membaca dan menuntut ilmu merupakan bentuk penghormatan terhadap potensi intelektual manusia. Pandangan ini juga sejalan dengan teori humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers (1983), bahwa pendidikan seharusnya membantu peserta didik menemukan dirinya sebagai manusia yang utuh, sadar, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya (Syaifuddin, 2022).

Hakikat manusia adalah sebuah konsep yang kaya dan rumit, yang meliputi berbagai dimensi untuk menjelaskan sifat dasar serta esensi manusia sebagai makhluk sosial, emosional, intelektual, dan spiritual. Pemahaman terhadap hakikat manusia tidak hanya terbatas pada aspek biologisnya semata, melainkan juga mencakup peran manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi, tujuan hidup, serta nilai-nilai yang menjadi landasan bagi setiap tindakan dan interaksinya dalam kehidupan bermasyarakat (Apriyani, Nur & Wahyuddin, 2025).

Penghargaan pada Keunikan dan Potensi Individu

Pendekatan humanistik mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki fitrah, karakter, minat, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kebijakan pembelajaran perlu mengakomodasi perbedaan tersebut agar potensi individu dapat berkembang maksimal. Pengakuan akan keunikan peserta didik memperkuat rasa percaya diri dan motivasi belajar, yang berkontribusi pada regulasi emosi dan prestasi akademik yang lebih baik (Thalib, 2010). Penyesuaian metode pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik masing-masing peserta didik juga akan membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung keberhasilan pembelajaran. Zakiyah Darajat menuliskan situasi pendidikan bisa terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara tolong-menolong antara orang tua dan anak (Mawangir, n.d.).

Konsep fitrah menempati posisi penting dalam pendidikan Islam. Fitrah dimaknai sebagai potensi bawaan yang diberikan Allah kepada manusia sejak lahir, berupa kecenderungan untuk mengenal kebenaran dan berbuat baik. Rasulullah SAW bersabda, “Setiap anak dilahirkan atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhari dan Muslim). Menurut (Rahmi et al., 2025), fitrah tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga rasional dan moral yang menjadi dasar pengembangan diri. Dengan demikian, tugas pendidik bukan menciptakan potensi baru, tetapi mengarahkan dan memelihara fitrah agar berkembang sesuai nilai ilahiah. Dalam hal ini, pendidikan memiliki fungsi sebagai proses penyadaran diri menuju insan kamil. Sementara menurut Ibnu Khaldun (Chamadi, 2020) manusia pada dasarnya telah fitrah, artinya ia berada dalam keadaan bersih dan tidak ternoda. Pengaruh-pengaruh yang datanglah yang menentukan apakah jiwa manusia itu akan baik atau jahat. Jika yang terlebih

dahulu yang datang adalah pengaruh dan kebiasaan baik, jiwa itu akan menjadi baik, demikian sebaliknya. Manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun mempunyai dua kecenderungan yaitu kebaikan dan kejelekan. Keduanya selalu tarik menarik (*conflict*) dan terjadi ketegangan (*tension*). Konflik dan ketegangan ini justru unikny manusia.

Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga mencakup tiga dimensi utama: jasmani, rohani, dan akal (Olfah, 2023). *Pertama*, dimensi jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*) berfokus pada peran orang tua sebagai figur teladan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak hanya memberikan contoh perilaku yang baik, tetapi juga memiliki tanggung jawab mendasar dalam membentuk kepribadian anak melalui pendidikan sejak dini. Pengalaman belajar pertama yang diperoleh dari keluarga menjadi fondasi penting bagi perkembangan karakter anak. *Kedua*, dimensi rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyyah*) menitikberatkan pada pembinaan spiritual melalui penanaman nilai takwa, kepedulian terhadap sesama, pelaksanaan ibadah (seperti salat dan zakat), komitmen pada janji, serta kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Strategi pendidikan pada aspek ini dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten dan bertahap, disertai penjelasan rasional agar nilai-nilai keimanan benar-benar tertanam dalam diri anak. Proses internalisasi ini penting agar iman menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian anak dan mampu bertahan sepanjang hidupnya. *Ketiga*, dimensi akal (*al-ahdaf al-aqliyyah*) menekankan pentingnya bimbingan intelektual sesuai tahap perkembangan anak. Orang tua berperan memberikan pengarahan dan pendampingan yang tepat guna mengembangkan daya pikir serta potensi intelektual anak, sehingga pendidikan keluarga mampu membentuk pribadi yang utuh secara jasmani, rohani, dan intelektual.

Peran Edukator sebagai Fasilitator dan Pendukung

Dalam pendekatan humanistik, pendidik berperan tidak sekadar sebagai pemberi materi, melainkan sebagai fasilitator yang membangun hubungan empatik dengan peserta didik. Edukator menjadi mitra yang mendukung perkembangan pribadi, memotivasi, serta mengarahkan peserta didik agar dapat mencapai potensi terbaiknya dengan cara yang bermakna. Menurut (Saepudin & Rohmatillah, 2025) menegaskan peran pendidik sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman secara psikologis, sehingga peserta didik merasa dihargai dan percaya diri untuk berekspresi. Relasi empatik antara pendidik dan peserta didik juga berperan dalam memperkuat aspek sosial dan emosional yang krusial dalam proses pembelajaran.

Pengembangan Aspek Emosional dan Spiritual

Pengembangan emosional dan spiritual merupakan dimensi penting dalam pendekatan humanistik yang mendukung kesejahteraan mental peserta didik. Regulasi emosi yang baik membantu peserta didik menghadapi stres dan tekanan belajar secara konstruktif. Peranan meditasi dan aktivitas *mindfulness* dalam meningkatkan kapasitas regulasi emosi peserta didik, yang berdampak positif pada keseimbangan psikologis dan prestasi akademik (Putri et al., 2024). Selain itu, integrasi nilai budaya lokal juga sangat penting sebagai bagian dari pengembangan diri yang kontekstual dan bermakna (Annisha, 2024). Misalnya penghormatan terhadap tradisi dan filosofi lokal dapat memperkuat identitas dan spiritualitas

peserta didik, sekaligus menumbuhkan rasa hormat terhadap lingkungan sosial dan alam sekitarnya (Sabir et al., 2025).

Pendekatan humanistik yang menggabungkan penghargaan pada keunikan peserta didik, peran pendidik sebagai fasilitator empatik, serta pengembangan aspek emosional dan spiritual yang terintegrasi dengan nilai budaya lokal memberikan kerangka kerja yang komprehensif (Alfiyanti & Andriani, 2024). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya memenuhi fungsi akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan kesejahteraan peserta didik secara menyeluruh. Implementasi pendekatan ini pada praktik pendidikan di era saat ini menjadi semakin relevan dengan tuntutan perkembangan zaman, yang menuntut pendekatan pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada manusia secara utuh (Efendi., 2020).

Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran

Prinsip-prinsip Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan

Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada kebutuhan emosional, sosial, spiritual, dan intelektual peserta didik sebagai pusat perhatian dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip utama pendekatan ini adalah melihat peserta didik sebagai individu yang utuh (holistik) dan berdaya untuk mengaktualisasikan dirinya (self-actualization) dalam berbagai potensi yang dimilikinya (Sartika et al., 2025). Melalui pendekatan ini, pendidikan diarahkan untuk membangun kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan motivasi intrinsik peserta didik sehingga proses belajar tidak hanya berorientasi pada hasil akademik tetapi juga perkembangan kepribadian yang seimbang. Dalam konteks ini, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung aspek emosional dan sosial agar peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang secara optimal (Widianingtyas, 2025).

Teori-teori Humanistik terkait Pendidikan

Terdapat beberapa teori humanistik yang sangat relevan dalam dunia pendidikan, terutama dari perspektif Carl Rogers dan Abraham Maslow. Carl Rogers (2020) mengemukakan konsep pembelajaran berpusat pada peserta didik (learner-centered education), di mana peran guru adalah sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi peserta didik mengembangkan potensi secara bebas dan bertanggung jawab. Pendidikan menurut Rogers harus menumbuhkan rasa percaya diri, kemerdekaan, dan kemampuan mengambil keputusan pada peserta didik. Dalam praktiknya, pendidikan humanistik ini menekankan adanya hubungan yang hangat, empati, dan penghargaan terhadap individualitas peserta didik (Hidayat & Santosa, 2024).

Sementara itu, Abraham Maslow dengan Teori Hierarki Kebutuhan juga memberikan kontribusi penting dalam pendidikan humanistik. Maslow (2021) menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar seperti keamanan, rasa diterima, dan penghargaan adalah prasyarat bagi peserta didik untuk mampu mencapai aktualisasi diri dan prestasi akademik yang optimal. Dalam konteks pendidikan, pemenuhan kebutuhan ini harus menjadi perhatian pendidik agar peserta didik dapat belajar dengan lebih efektif dan

berkembang dengan seimbang secara emosional dan intelektual (Kurniawati & Maemonah, 2021).

Relevansi kedua teori tersebut sangat kuat dalam perkembangan kurikulum dan metode pembelajaran modern yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter dan kesejahteraan peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan humanistik menuntut keberpihakan pendidikan pada peserta didik sebagai individu yang unik, bebas mengembangkan diri, dan memiliki potensi yang harus dihargai dan didukung melalui proses belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Dengan demikian, integrasi prinsip dan teori humanistik dalam pendidikan sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia pendidikan masa kini, yang menuntut pengembangan bukan hanya intelektual tetapi juga kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual peserta didik, sehingga mereka siap menjadi insan yang utuh dan bermakna dalam masyarakat (Kumalasari, 2022).

Strategi Pengajaran Berbasis Humanisme

Implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran menuntut penggunaan strategi pengajaran yang mendayagunakan dialog, refleksi, dan pengalaman nyata sebagai media utama (Azzuhri, 2024). Metode dialog memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka secara terbuka (Sagita & Amaliya, 2023). Refleksi menjadi alat penting untuk mendorong kesadaran diri peserta didik terhadap proses belajar dan perkembangan pribadinya. Selain itu, pengelolaan pengalaman nyata dalam konteks pembelajaran, seperti praktik langsung atau studi lapangan, memperkaya pemahaman dan keterlibatan peserta didik (Indah et al., 2025). Menurut Putra dan Dewanti (2021), aktivitas meditasi dan mindfulness sebagai bagian dari pengalaman nyata berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan regulasi emosi dan kesejahteraan psikologis peserta didik (Anggraeni, 2021). Pendekatan seperti ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna, personal, dan relevan dengan kebutuhan individu.

Penerapan dalam Kurikulum dan Kegiatan

Pembelajaran Pendekatan humanistik diwujudkan dalam kurikulum yang menempatkan pengembangan karakter, *mindfulness*, dan *wellness education* sebagai komponen penting (Frazier & Doyle Fosco, 2023). Program pengembangan karakter terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal, yang mendukung pembentukan identitas dan etika peserta didik (Mulyati, 2024). Contohnya, dalam konteks Bali, pengembangan kurikulum wisata berbasis *wellness tourism* yang mengedepankan aspek spiritual dan mental menjadi contoh aktual bagaimana nilai lokal diintegrasikan dalam praktik pembelajaran. *Wellness education* mengajarkan keterampilan pengelolaan stres, meditasi, yoga, dan praktik mindfulness lainnya yang membantu peserta didik mencapai keseimbangan emosi dan mental. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan yang holistik, mencakup aspek fisik, mental, emosional, sosial, spiritual, dan lingkungan sebagai bagian dari kesejahteraan menyeluruh (Pristiansyah et al., 2022). Strategi ini menguatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan generasi masa kini yang semakin menyadari pentingnya aspek kesejahteraan hidup.

Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik

Proses evaluasi dalam pendekatan humanistik fokus pada penilaian formatif yang menghargai proses dan perkembangan individu, bukan semata hasil akhir yang bersifat kuantitatif (Salsabila et al., 2025). Evaluasi formatif dilakukan secara terus-menerus dan bersifat reflektif untuk memantau kemajuan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan ini menilai kesiapan emosi, motivasi, dan kemampuan regulasi diri yang menjadi bagian penting dari pembelajaran yang humanis (Syiafuddin, 2022). Penilaian juga melibatkan umpan balik yang konstruktif dari pendidik, rekan, dan peserta didik sendiri, sehingga mendorong kesadaran dan tanggung jawab atas proses pembelajaran. Menurut Wahyusari dan Nurcahyanti (2022), evaluasi yang berorientasi pada proses ini mendukung motivasi intrinsik peserta didik serta membantu meningkatkan kepercayaan diri dan keberlanjutan pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi ini tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga perkembangan pribadi peserta didik secara menyeluruh.

Implementasi strategi pengajaran yang menekankan dialog, refleksi, dan pengalaman nyata, integrasi pengembangan karakter dan wellness education dalam kurikulum, serta evaluasi formatif yang menghargai proses dan perkembangan individu, merupakan langkah konkret dalam merealisasikan pendekatan humanistik dalam konteks pendidikan masa kini. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mendukung tumbuh kembang peserta didik sebagai manusia utuh yang mandiri, bermoral, dan berdaya saing.

Manfaat dan Tantangan

Berdasarkan konteks umum mengenai pendekatan humanistik dalam pendidikan, manfaat pendekatan humanistik dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kepercayaan diri peserta didik. Pendekatan humanistik menekankan pengembangan potensi individu secara menyeluruh, yang mencakup aspek emosional dan kognitif. Hal ini membantu peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam proses belajar, mengembangkan kreativitas dalam menyelesaikan masalah, dan membangun kepercayaan diri melalui pengakuan dan penghargaan atas nilai diri mereka sendiri. Selain itu, pendekatan ini juga dapat menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga diajak untuk mengenal diri sendiri secara lebih baik dan memahami peran sosialnya. Kesadaran ini penting untuk membentuk individu yang bertanggung jawab secara sosial dan mampu berkontribusi secara positif dalam komunitasnya.

Sementara itu, tantangan penggunaan pendekatan ini ada pada kebutuhan sumber daya dan pelatihan guru. Implementasi pendekatan humanistik memerlukan sumber daya yang memadai, termasuk fasilitas pembelajaran yang mendukung serta waktu yang cukup untuk interaksi personal. Selain itu, guru perlu mendapatkan pelatihan khusus agar mampu menerapkan prinsip-prinsip humanistik secara efektif dalam pembelajaran mereka (Syiafuddin, 2022).

Perbedaan persepsi dan penerimaan lingkungan pendidikan. Tidak semua lingkungan pendidikan atau pemangku kepentingan (stakeholders) menerima dan memahami pendekatan humanistik dengan baik. Terdapat perbedaan persepsi mengenai efektivitas

metode ini dibandingkan pendekatan tradisional yang lebih berfokus pada hasil akademik. Hal ini menjadi tantangan dalam upaya penerapan serta pengembangan pendekatan humanistik secara meluas.

4. PENUTUP

Pendekatan humanistik dalam pendidikan memberikan manfaat signifikan, terutama dalam meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kepercayaan diri peserta didik. Selain itu, pendekatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran diri serta tanggung jawab sosial yang penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara holistik. Pendekatan humanistik menekankan pada kebutuhan emosional, sosial, spiritual, dan intelektual peserta didik sebagai pusat perhatian dalam kegiatan pembelajaran. Menempatkan peserta didik sebagai individu yang utuh dengan potensi yang dimiliki. Melalui pendekatan ini, proses belajar tidak hanya berorientasi pada hasil akademik tetapi juga perkembangan kepribadian yang seimbang. Pendidik menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung aspek emosional dan sosial agar peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang. Namun, penerapan pendekatan humanistik menghadapi tantangan, antara lain kebutuhan sumber daya memadai dan pelatihan guru yang cukup, serta perbedaan persepsi dan penerimaan di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi pendekatan ini sangat bergantung pada dukungan berbagai pihak, terutama institusi pendidikan dan pengambil kebijakan.

Beberapa rekomendasi yang perlu diperhatikan berkaitan pendekatan ini diantaranya; Pengembangan Pelatihan dan Pendidikan Guru: Institusi pendidikan perlu mengadakan pelatihan khusus untuk guru agar mereka mampu mengimplementasikan pendekatan humanistik secara efektif dan adaptif sesuai kebutuhan peserta didik. 2. Peningkatan Sumber Daya Pendidikan: Penyediaan fasilitas, waktu, dan bahan pembelajaran yang mendukung pendekatan humanistik harus diprioritaskan agar proses pembelajaran dapat berlangsung optimal. 3. Sosialisasi dan Penguatan Pemahaman: Dibutuhkan upaya sosialisasi kepada seluruh stakeholder pendidikan agar memahami pentingnya pendekatan humanistik dan mendukung pelaksanaannya. 4, Kolaborasi Antar Pihak: Kerjasama antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat perlu diintensifkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan ramah humanistik serta berkelanjutan. Dan 5. Evaluasi dan Penelitian Berkelanjutan: Perlu dilakukan evaluasi berkala dan penelitian lebih lanjut untuk mengukur efektivitas pendekatan humanistik dan melakukan perbaikan sesuai perkembangan kebutuhan sosial dan teknologi. Dengan rekomendasi tersebut, diharapkan pendekatan humanistik dapat diimplementasikan secara optimal sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berkembang secara emosional dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113.
<https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Alfiyanti, D., & Andriani, D. V. (2024). Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Pengelolaan Kelas untuk Mendorong Pembelajaran Inklusif. *IJELAC: Indonesian*

- Journal of Education, Language, and Cognition*, 1(1), 17–29. <https://edujavare.com/index.php/Ijelac>
- Anggraeni, F. L. (2021). Pengaruh Mindfulness Therapy terhadap Peningkatan Regulasi Emosi pada Masyarakat di Masa Pandemi. *PSISULA : Prosiding Berkala Psikologi*, 3(1), 1–13.
- Annisha, D. (2024). Integration of the Use of Local Wisdom in the Learning Process on the Concept of Merdeka Belajar Curriculum [Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar]. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Apriyani, Nur, Y. &, & Wahyuddin. (2025). *Hakikat Mnausia Sebagai Mahkluk Pedagogik Tinjauan Filosofi dan Implikasinya Dalam Pendidikan*. 5(1), 347–359.
- Azzuhri, A. K. (2024). Implementasi Pendekatan Humanistic Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Membantu Keberanian Siswa Membaca Teks Bahasa Arab (Studi Kasus di MA Nurul Ilmi Jepara). *Tesis*.
- Cahyaning Haryan Kencana Ayu Putri, Andika Kuncoro Widagdo, Any Sutiadiningsih, & Ita Fatkhur Romadhoni. (2025). Studi Deskriptif Motivasi Intrinsik Siswa Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Tata Boga di SMA Negeri 8 Surabaya. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 852–866. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i1.4726>
- Chamadi, M. R. (2020). Konsep Manusia Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal El-Hamra (Kependidikan Dan Kemasyarakatan)*, 2(3), 5–9.
- Efendi., R. (2020). Karakter di Sekolah. In *Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3)*. <https://qiaramedia.com/media/publications/410348-pendidikan-karakter-di-sekolah-653e8abd.pdf>
- Ferrary, C. H., Kurniawan, A., Safitri, R. Y., Hikmah, U. N., Krismawati, B. M., Rahmawati, K., & Darmawan, I. (2024). Urgensi Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3985–3997. <https://doi.org/DOI> : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8708>
- Frazier, T., & Doyle Fosco, S. L. (2023). Nurturing positive mental health and wellbeing in educational settings - the PRICES model. *Frontiers in Public Health*, 11, 1287532. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1287532>
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.
- Hayati, R. et al. (2025). *Model-Model Desain Sistem Pembelajaran* (Issue September). file:///C:/Users/User/Downloads/Ebook_Model-ModelDesainSistemPembelajaran_organized.pdf
- Hidayat, W., & Santosa, S. (2024). Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education Research*, 2(1), 92–101. <https://journal.unu-jogja.ac.id/pgsd/index.php/primer/article/view/18>
- Hikmah, A. N., Fauzi, N., Nuraini, N., Tarbiyah, F., & Tarbiyah, F. (2022). Pengembangan Nilai Karakter Melalui Pendekatan Living Values Education Di Kelas Tinggi Mi Al-Ma'Arif 1 Kabupaten Sorong. *Misool*, 4(2), 1–8. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.47945/misool.v4i2.989>
- Indah, P., Waruwu, M., & Helsa, Y. (2025). Implementasi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1942>
- Kumalasari, I. (2022). Konsep Pendidikan Humanisme Religius Perspektif Abdurrahman

- Mas'ud Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *Skripsi*, 154.
- Kurniawati, U. M., & Maemonah, M. (2021). Analisis Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dasar: Analisis Jurnal Sinta 2 Sampai 6. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i1a5.2021>
- Mawangir, M. (n.d.). *Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental*. 1–17. <https://media.neliti.com/media/publications/98444-ID-zakiah-daradjat-dan-pemikirannya-tentang.pdf>
- Meinura, E. D. (2022). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ahmad Tafsir. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(03), 413–422. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP>
- Mulyati, S. (2024). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah Dasar generasi ke generasi . Kearifan lokal biasanya berisi nilai-nilai moral , etika , dan norma-norma. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 1, 1–8.
- Olfah, H. (2023). Pendidikan Islam (Analisis Terhadap Aspek Lingkungan Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 3(2), 92–101.
- Pristiansyah, Pranandita, N., Haritsah Amrullah, M., & Hasdiansah. (2022). Workshop Yoga dan Relaksasi untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Mahasiswa dan Masyarakat di STOK Bina Guna. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 508. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/JPMD/article/view/485>
- Putri, R., Mariyatul, S., Amalia, N., & Janvierna, M. F. (2024). Efektivitas Mindful Education dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mental , Prestasi Akademik , dan Keterampilan Sosial Siswa [The Effectiveness of Mindful Education in Improving Students' Mental Well-being, Academic Achievement, and Social Skills]. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 4(2), 66–72.
- Rahmi, M., Dalimunthe, S. A., Hastuti, N., Nuriyati, T., Tinggi, S., Islam, A., Bengkalis, N., & Bengkalis, K. (2025). Konsep Fitrah Manusia Dalam Perspektif. *Jurnal Media Akademik*, 3(5), 80.
- Sabir, R. I., Ulfa, A. Y., Imran, A., & Majid, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah : Tinjauan Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 3151–3168. <https://jurnaldidaktika.org>
- Saepudin, A., & Rohmatillah, N. (2025). Peran Guru Dalam Membangun Subjective Well-Being Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan*, 6(1), 2025.
- Sagita, R., & Amaliya, N. D. (2023). Pengembangan Komunikasi Yang Efektif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. ... : *Journal of Global and ...*, 1(6), 646–657.
- Salsabila, D., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2025). Pendekatan Humanistik dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(4), 816–826. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i4.516>
- Saputri, Vica Septianti, Sofi Arifiana Mawaddah, D. (2024). Pengaruh Humanistik dalam Perkembangan Belajar Anak. *Jurnal Educazione*, 12(5), 69–76.
- Sartika, M., Hartono, M. O., & Yarni, L. (2025). Teori Belajar Humanistik. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(2), 613–627. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2705>
- Setyadi, D. W. (2024). *Implementasi Pendidikan Holistik Integratif Dalam Pembelajaran Pai Di Sma Negeri 4 Purwokerto* [UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto]. [https://repository.uinsaizu.ac.id/25577/1/Dede Wahyu Setyadi_Implementasi](https://repository.uinsaizu.ac.id/25577/1/Dede_Wahyu_Setyadi_Implementasi)

- Pendidikan Holistik Integratif dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Purwokerto_MPAI_201766003.pdf
- Sudirman, et al. (2022). Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembinaan Karakter di SMA Averos Kota Sorong. *Misool*, 4(2), 35–40.
- Syaifuddin. (2022). Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah. *Tajdid*, 6(1), 222. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/>
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*.
- Widianingtyas, D. I. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Peserta Didik SMP IT Al-Fateeh Semarang Pendahuluan. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 1560–1566. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Wijayanto, A. (ed). (2025). *Model , Metode , Strategi Pembelajaran dan Pendidikan Mewujudkan Generasi Emas Indonesia* (Issue September). https://www.researchgate.net/publication/397090840_Model_Metode_Strategi_Pembelajaran_dan_Pendidikan_Mewujudkan_Generasi_Emas_Indonesia